

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BASIC
KEDISIPLINAN: STUDI FENOMENOLOGI DI SMP NEGERI 3
LEMBAH MELINTANG PASAMAN BARAT

Khairunnas, Mahyudin Ritonga, Ahmad Lahmi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

khairunnas@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga pendidikan memiliki aturan yang berbeda antara satu dengan yang lain, disiplin dibutuhkan untuk menyamakan persepsi dan tindakan dalam lembaga dimana disiplin itu diterapkan, dalam realitanya banyak aturan yang telah disepakati antar semua masyarakat sekolah namun kepatuhan tidak terwujud sebagaimana seharusnya. Keberadaan pendidikan agama Islam dipandang memiliki peran dalam merealisasikan kedisiplinan peserta didik, sejalan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena bagaimana pendidikan agama Islam dijadikan sebagai dasar penerapan disiplin di sekolah. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, sumber datanya meliputi guru pendidikan agama Islam, peserta didik yang dipilih secara purposive. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis melalui interaktif. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan agama Islam di SMP Negeri mengandung nilai kedisiplinan yang cukup kompleks, bahkan semua disiplin yang disepakati di SMP Negeri 3 Lembah Melintang secara substantive terdapat dalam PAI. PAI sebagai basic kedisiplinan terlihat pada pengamalan nilai-nilai Islam kalangan guru dan peserta didik.

Key Words: PAI, berpakaian, penampilan, belajar, lingkungan

Pendahuluan

Disiplin adalah segala aturan yang disepakati oleh pimpinan dan sumber daya manusia yang ada pada suatu lembaga diterapkannya suatu aturan, dengan harapan untuk kemajuan bersama. Keberadaan disiplin merupakan kebutuhan mendasar dalam setiap organisasi (Nwinyokpugi, 2019), (Simatupang & P., 2018). Organisasi sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, peserta didik, wali murid dan komite memiliki peran dan tugas masing-masing sesuai dengan yang disepakati bersama (Olsen & Huang, 2018).

Semua pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan baik kepala sekolah, guru, peserta didik sampai pada orang tua peserta didik mesti memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap aturan yang telah disepakati (Yusuf et al., 2020). Jika salah satu pihak saja kurang mengindahkan aturan yang ada maka dampaknya akan terlihat pada kurang maksimalnya kedisiplinan. Dan jika kedisiplinan tidak dijadikan sebagai perhatian serius maka kualitas dan hasil tidak akan didapatkan sesuai dengan yang diharapkan (Abdullah, 2015).

Pandangan di atas menunjukkan pentingnya disiplin pada sebuah lembaga pendidikan. Islam juga mengajarkan agar manusia memiliki kedisiplinan dalam kehidupan, dalam hal ini Islam

memiliki aturan yang lebih ketat bahkan setiap amalan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain memiliki nilai kedisiplinan (Iswari et al., 2020). Untuk itu, pendidikan agama Islam senantiasa menekankan pentingnya aturan untuk membangun peserta didik yang disiplin (Sartika et al., 2020), lebih jauh dari itu orang yang tidak memiliki kedisiplinan termasuk sebagai kategori yang memiliki penyakit mental (Yasmadri et al., 2020).

Menelisik perjalanan hidup rasulullah dalam mengajarkan Islam kepada umat manusia, di sana juga terdapat nilai kedisiplinan yang sangat tinggi. Andaikan bukan karena kedisiplinan Rasul dan para sahabat dalam perang Badar maka kemenangan tidak akan mungkin dapat diraih, dikatakan demikian karena jumlah orang kafir yang jauh lebih banyak tidak seimbang dengan jumlah orang muslim. Lembaga pendidikan juga demikian, walaupun sebuah lembaga kecil namun dikelola secara baik maka suatu saat akan dapat mengalahkan lembaga pendidikan yang jauh lebih besar. Kondisi yang demikian sesuai dengan ungkapan *الحقّ بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام* yakni “kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dikalahkan kebathilan yang terorganisir”.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil pengamatan awal peneliti di beberapa sekolah membuktikan bahwa sekolah secara umum telah memiliki disiplin dan aturan yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lembaga. Namun, disisi lain keberadaan disiplin yang telah disepakati dan disosialisasikan kepada masyarakat sekolah tidak sepenuhnya dipatuhi oleh semua pihak yang ada di sekolah, sehingga terkesan aturan yang dibuat dan dipajang hanya sebatas slogan dan memperindah hiasan lingkungan sekolah. Misalnya saja, ungkapan “saya malu datang terlambat”, tulisan ini banyak peneliti temukan pada halaman dan lingkungan sekolah yang ada di Pasaman Barat (Observasi, 2020), namun budaya datang tepat waktu belum sepenuhnya tercipta di lingkungan sekolah.

Guru pendidikan agama Islam dan hasil pendidikan agama Islam sering menjadi kambing hitam terhadap realita ketidakpatuhan terhadap disiplin. Dari pengalaman peneliti didapatkan bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bidang studi lain sering mengaitkan hasil belajar PAI yang kurang ketika terdapat peserta didik yang melanggar aturan di sekolah. Dan ternyata pengalaman peneliti juga sesuai dengan kesimpulan beberapa penelitian, seperti pernyataan pendidikan agama Islam selalu disalahkan dalam hal yang terkait dengan kasus peserta didik (Yu'timaalahuyatazaka, 2014). Pandangan lain mengingatkan bahwa guru pendidikan agama Islam dituntut agar mampu menjadi tauladan guna menjadi role model bagi peserta didik agar pembelajaran PAI tidak dijadikan sebagai kambing hitam pada saat peserta didik tersangkut dengan pelanggaran di sekolah (Ardianto, 2020). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kemerosotan bangsa dalam hal yang terkait dengan prilaku anak bangsa sering dikaitkan dengan rendahnya kualitas hasil pembelajaran PAI (Rohmah, 2019).

Kualitas hasil pembelajaran PAI selalu menjadi sorotan ketika didapatkan prilaku menyimpang dari peserta didik. Pada satu sisi fenomena ini tidak dapat dipungkiri, karena PAI dengan seluruh aspek materinya senantiasa dikaitkan dengan akhlak (Widayanti et al., 2020), dan semua unsurnya memuat penanaman nilai-nilai keislaman (Ritonga et al., 2021). Namun, disisi lain perlu dilihat secara lebih luas, bahwa pembelajaran PAI di sekolah dibatasi oleh waktu, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan interaksi di luar (Putri et al., 2019), dan banyak media yang dapat mempengaruhi prilaku mereka (Wahab et al., 2017).

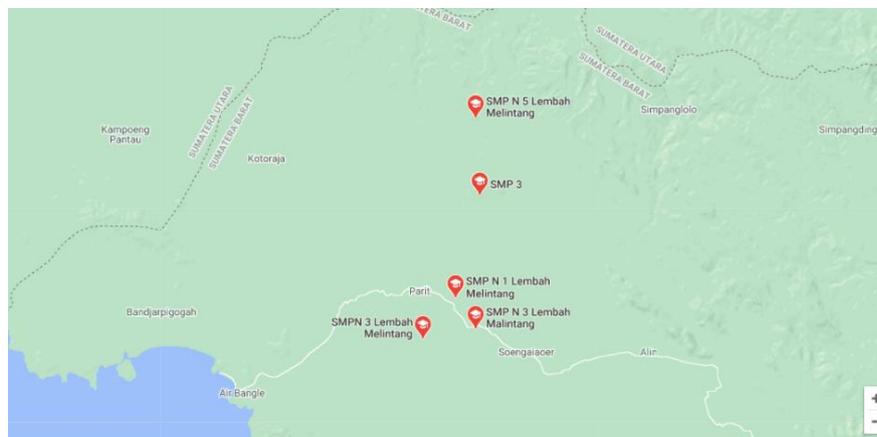
Posisi PAI di setiap sekolah mesti diperkuat dengan memperlihatkan identitas sebagai basic kedisiplinan peserta didik, dan langkah ini sebenarnya telah dimulai oleh beberapa lembaga pendidikan, seperti yang di SMP Negeri 3 Lembah Melintang Pasaman Barat. Hasil pengamatan awal membuktikan bahwa hasil pembelajaran PAI di sekolah ini memberikan kontribusi dalam mewujudkan peserta didik yang disiplin (Observasi, 2020). Hasil pengamatan ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menegaskan bahwa kalau bukan karena kuatnya pendidikan

agama mungkin kecepatan arus informasi pada saat ini akan diadopsi oleh peserta didik secara keseluruhan (Kepala Sekolah, Wawancara, 2020). Guru pendidikan agama Islam menguatkan bahwa melalui PAI peserta didik dapat melakukan filter terhadap apa yang mereka dapatkan di luar sekolah (Guru PAI, Wawancara, 2020).

Berdasarkan data di atas, peneliti ingin mengungkap lebih dalam bagaimana pendidikan agama Islam dijadikan sebagai basic kedisiplinan di sekolah, untuk itu penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pendidikan agama Islam dijadikan sebagai basic disiplin pada lembaga pendidikan. Permasalahan ini akan ditelusuri berdasarkan data dan fakta yang ada, ketika kedua pertanyaan tersebut terjawab maka hasil penelitian akan dapat diadopsi oleh lembaga lain sesuai kebutuhan dan kondisi lembaga yang ada, dan juga dapat meminimalisir pandangan negative terhadap kualitas hasil pembelajaran PAI yang selama ini kurang memberikan kontribusi dalam membangun anak bangsa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Lembah Melintang Pasaman Barat, tempat ini dipilih karena sekolah ini telah menunjukkan hasil kerja pembelajaran PAI sebagai basic membangun disiplin masyarakat sekolah terutama peserta didik. Sebagai gambaran tempat penelitian berikut dapat dilihat pada gambar 1 yang diambil dari google map.



Gambar 1. Lokasi penelitian (google map)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, pendekatan ini dipilih karena mengingat data penelitian yang akan dikumpulkan dan dianalisis ialah berupa fenomena yang hanya dapat diungkapkan melalui kalimat dan kata-kata bukan berupa angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan wakilnya, guru pendidikan agama Islam, peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik purposive ini dipilih karena peneliti tidak ingin dibatasi oleh jumlah tertentu melainkan sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah berupa teknik interaktif, yakni analisis dilakukan sejalan dengan pelaksanaan penelitian mulai dari tahap pengumpulan data, klasifikasi data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data penelitian ini didasarkan pada penggunaan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Disiplin yang ada di SMP Negeri 3 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat disusun berdasarkan hasil kesepakatan antara kepala sekolah, wakil kepala, guru-guru dan komite sekolah (Wakil Kepala, Wawancara, 2020). Keterlibatan pihak-pihak yang disebutkan di atas

dalam menyusun disiplin ialah untuk menyamakan persepsi semua masyarakat sekolah tentang bagaimana membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah (Kepala Sekolah, wawancara, 2020). Guru juga mengungkapkan bahwa mereka terlibat dalam menyusun disiplin baik yang akan diberlakukan untuk sesama guru, maupun disiplin yang akan diterapkan kepada peserta didik (Guru 1, Wawancara, 2020).

Sementara itu, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa aturan-aturan yang telah disepakati di sekolah ini secara substansi telah tertuang dalam materi pendidikan agama Islam yang dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik (Guru PAI, wawancara, 2020). Pandangan yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh guru yang menyatakan bahwa Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa berbuat dan melakukan kebaikan, dan semua isi aturan yang disepakati di sekolah ini memuat tentang bagaimana supaya warga sekolah berperilaku dan berbuat yang baik (Guru 2, Wawancara, 2020).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat dipahami bahwa disiplin yang disepakati di SMP Negeri 3 Lembah Melintang memiliki relevansi dengan muatan PAI yang diajarkan, namun pemahaman disiplin tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan materi PAI tidak semuanya dipahami oleh warga sekolah (Guru PAI, Wawancara, 2020). Oleh karena itu, pada table 1 di bawah ini akan dideskripsikan muatan disiplin pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lembah Melintang.

Table 1. Muatan Disiplin dalam Pembelajaran PAI

| No | Aspek | Disiplin Sekolah | Materi PAI | Berlaku untuk | |
|----|------------|--|---|---------------|---------------|
| | | | | Guru | Peserta Didik |
| 1 | Berpakaian | - Menggunakan seragam sesuai dengan hari pemakaiannya - Berjilbab | - Perintah Menutup aurat | V | V |
| 2 | Penampilan | - Rambut siswa - Tidak menggunakan asesoris - Tidak menggunakan perhiasan | - Kebersihan diri - Hidup sederhana | V | V |
| 3 | Belajar | - Hadir tepat waktu | - Memanfaatkan waktu | V | V |
| 4 | Lingkungan | - Berada di lingkungan sekolah sampai waktu belajar habis - Menjaga kebersihan - Tatakrama sopan dan bahasa santun | - Mencintai lingkungan - Prilaku hidup bersih - Berkata yang baik | - V V | V V |

Dari table 1 di atas dapat dideskripsikan serta dibahas berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada. Sesuai dengan temuan penelitian diketahui bahwa SMP Negeri 3 Lembah Melintang memiliki kedisiplinan dalam aspek berpakaian, menurut informasi yang didapatkan bahwa sekolah mengatur agar semua warga sekolah menggunakan seragam sekolah sesuai dengan hari penggunaannya (Wakil Kepala Sekolah, wawancara, 2020). Data yang terkait dengan aturan berpakaian bagi warga sekolah juga ditemukan pada dokumen No.

023/SMP3/Kep/06/10-2018, dalam dokumen tersebut tertuang “Peserta Didik, Guru dan tenaga kependidikan di lingkungan SMP Negeri 3 Lembah Melintang mesti menggunakan seragam sesuai hari pemakaiannya” (Dokumentasi, 2020).

Ketika aturan yang tercantum dalam dokumen di atas ditinjau dari aspek materi pendidikan agama Islam untuk SMP Negeri 3 Lembah Melintang maka didapatkan bahwa materi PAI memuat tentang menutup aurat. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI dia mengatakan bahwa dalam materi PAI terdapat aturan untuk menggunakan pakaian yang dapat menutupi aurat setiap manusia (Guru PAI, Wawancara, 2020). Dokumen terkait dengan ini juga memperlihatkan bahwa materi PAI di SMP negeri 3 Lembah Melintang memuat materi tentang menutup aurat (Dokumentasi, 2020). Peserta didik juga mengungkapkan bahwa di SMP Negeri 3 Lembah Melintang ditegakkan disiplin terkait dengan menutup aurat bagi semua peserta didik, siswa mesti pakai celana panjang dan siswi harus menggunakan jilbab khususnya bagi yang muslim (Peserta Didik 1, Wawancara, 2020). Hasil wawancara dan studi dokumentasi ini juga sejalan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Lembah Melintang menggunakan pakaian sesuai dengan hari penggunaannya (Observasi, 2020).

Temuan ini mengindikasikan bahwa disiplin yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Lembah Melintang secara substansinya terdapat dalam materi pembelajaran PAI, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan mesti menerapkan kedisiplinan berpakaian (Akmaluddin & Haqqi, 2019). Kesimpulan lain mengungkapkan pakaian seragam sekolah merupakan bagian dari disiplin yang mesti dipatuhi oleh semua warga sekolah, pada aspek lain penggunaan seragam sekolah akan meminimalisir kesenjangan aspek ekonomi antar peserta didik (Sobri et al., 2019), jika peserta didik tidak diatur seragam sekolahnya maka peserta didik yang kaya akan menggunakan pakaian dengan harga yang paling mahal, sementara peserta didik yang ekonomi lemah hanya menggunakan pakaian biasa (Jones et al., 2020).

Keharusan menggunakan pakaian ditinjau dari pendidikan agama Islam maka dapat diketahui bahwa Islam mengajarkan agar umat menutup aurat setiap saat (Hasiah, 2019). Lebih jauh dari itu, aturan berpakaian dan menutup aurat merupakan bagian dari upaya menjaga diri dari setiap niat jahat yang bisa datang dari lawan jenis (Mujiburrahman, 2015). Sebagai bagian dari ajaran Islam maka menggunakan busana yang sesuai dengan ajaran Islam pada lingkungan pendidikan sebagai bagian dari kontekstualisasi ajaran Islam (Hakim et al., 2020). Data penelitian dan teori yang ada menunjukkan bahwa disiplin berpakaian yang diatur di SMP Negeri 3 Lembah Melintang sesuai dengan materi pembelajaran PAI, sehingga kesesuaian itu menguatkan terciptanya PAI sebagai basic kedisiplinan di lingkungan sekolah.

SMP Negeri 3 Lembah Melintang juga memiliki disiplin yang terkait dengan penampilan peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah dia menyebutkan bahwa peserta didik tidak diperbolehkan berambut panjang (Wakil Kepala Sekolah, Wawancara, 2020). Menurutnya peserta didik yang menggunakan rambut panjang dengan sendirinya akan didampingi oleh satpam sekolah pergi menuju tempat potong rambut. Disiplin pada aspek penampilan tentang larangan berambut panjang juga tertuang dalam dokumen yang menjelaskan tentang setiap peserta didik harus memotong rambutnya secara rapi dengan ukuran tidak menjangkau telinga (Dokumentasi, 2020). Hasil pengamatan juga membuktikan bahwa tidak terdapat peserta didik yang hadir di sekolah menggunakan rambut panjang (Observasi, 2020).

Terkait dengan disiplin penampilan, SMP Negeri 3 Lembah Melintang juga mengatur agar peserta didik tidak menggunakan asesoris ke sekolah yang tidak terkait dengan pembelajaran (Dokumentasi, 2020). Menurut informan, aturan ini diterapkan agar tidak ada di antara peserta didik yang mengandalkan kekayaan serta menjaga keselamatan mereka (Wakil Kepala,

Wawancara, 2020). Informan lain menegaskan penggunaan asesoris seperti perhiasan ke lingkungan sekolah akan mengundang kejahatan dan bisa mengancam keselamatan peserta didik, tidak tertutup kemungkinan orang yang melihat perhiasan yang dipakai peserta didik menyebabkan muncul niat jahat seperti mencuri, merampok dan lain-lain (Guru 1, Wawancara, 2020). Kepala sekolah juga menegaskan, penggunaan asesor pada dasarnya tidak dikhususkan untuk peserta didik, melainkan kepada semua warga sekolah, karena penampilan yang glamor tidak jarang mengundang orang lain untuk berbuat kriminalitas (Kepala Sekolah, Wawancara, 2020).

Disiplin yang terkait dengan penampilan yang dijelaskan sebagaimana data yang ditemukan di atas, ketika dilihat bagaimana kesesuaiannya dengan pendidikan agama Islam maka dapat diungkapkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga diri, serta menjauhi sifat boros. Informan mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI memuat materi yang terkait dengan perilaku hidup bersih, bahkan materi fiqih senantiasa diawali dengan tema Tharah (Guru PAI, Wawancara, 2020). Dokumen yang terkait dengan ini juga memuat materi yang menekankan urgensi hidup bersih (Dokumentasi, 2020), seseorang yang membiarkan rambutnya panjang akan sulit untuk menjaga kebersihan dirinya (Istiqomah et al., 2020), oleh karenanya, peserta didik di SMP Negeri 3 Lembah Melintang tidak ditemukan yang berambut gondrong (Observasi, 2020).

Penampilan peserta didik dan guru di SMP Negeri 3 Lembah Melintang juga diatur agar tidak menggunakan asesoris yang tidak terkait dengan pembelajaran, serta tidak menggunakan perhiasan ke lingkungan sekolah. Aturan ini pada dasarnya terdapat ajaran Islam yang mengharamkan perilaku boros, dan materi yang terkait dengan larangan boros ditemukan pada sumber belajar PAI yang digunakan di SMP Negeri 3 Lembah Melintang Pasaman Barat (Dokumentasi, 2020). Data yang terkait dengan disiplin peserta didik dalam aspek penampilan sebagaimana yang dijelaskan di atas memiliki relevansi dengan berbagai kesimpulan yang telah diungkapkan oleh para pemerhati pendidikan agama Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kesimpulan yang menegaskan bahwa peserta didik yang disiplin dapat dilihat dari aspek penampilan yang rapi termasuk tidak berambut panjang (Nasruji, 2019). Hasil penelitian yang terkait dengan disiplin penampilan yang melarang memakai asesoris dan perhiasan ke sekolah sejalan dengan kesimpulan yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah tidak dibenarkan pamer kekayaan, guru dan peserta didik harus memperlihatkan kesederhanaan (Khakiim, 2017). Dalam ajaran Islam hidup sederhana adalah merupakan sifat orang yang mampu mensyukuri nikmat Allah (Yusnaini, 2015), dan sesuai dengan ciri yang semestinya melekat dalam pribadi guru sesuai al-Quran ialah mencontohkan sifat kesederhanaan (Bambang, 2019). Penerapan disiplin tentang penampilan peserta didik dan pendidik di SMP Negeri 3 Lembah Melintang membuktikan bahwa aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut sejalan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

SMP Negeri 3 Lembah Melintang juga memiliki disiplin yang berkaitan dengan belajar. Informan menegaskan bahwa aturan yang berlaku adalah peserta didik dikenakan sanksi ketika terlambat hadir (Peserta Didik 2, Wawancara, 2020). Wakil kepala sekolah juga menegaskan hadir tepat waktu di lingkungan sekolah merupakan keharusan, untuk itu sekolah menetapkan aturan yang berlaku bagi warga sekolah (Wakil kepala, Wawancara, 2020). Ungkapan peserta didik dan wakil kepala sekolah di atas relevan dengan dokumen yang didapat di sekolah dimana di dalamnya tertuang bahwa "warga sekolah harus patuh terhadap kehadiran tepat waktu di lingkungan sekolah" (Dokumentasi, 2020).

Data yang didapat dari wawancara dan studi dokumentasi di atas sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, yakni ketika peserta didik datang terlambat mereka berdiri

di luar pagar sambil menunggu selesai upacara, dan ketika upacara selesai peserta didik yang terlambat kemudian dipanggil oleh piket pada hari itu (Observasi, 2020). Ketika fenomena itu ditanyakan kepada informan, mereka mengatakan bahwa mereka berdiri di luar pagar pada saat upacara disebabkan hal itu aturan yang berlaku di sekolah (Peserta Didik 3, Wawancara, 2020). Informan lain mengungkapkan bahwa pada saat dipanggil oleh piket mereka diminta untuk menandatangani pernyataan dalam buku kasus untuk tidak mengulangi kebiasaan terlambat hadir di sekolah (Peserta Didik 4, Wawancara, 2020).

Pernyataan informan di atas sejalan dengan studi dokumen, dimana di dalamnya terdapat catatan piket terkait dengan nama-nama peserta didik yang terlambat datang, dan di dalamnya juga tertuang pernyataan peserta didik yang terlambat untuk tidak mengulanginya dikemudian hari (Dokumentasi, 2020). Wakil Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang terlambat diberikan sanksi berupa tidak berhak mengikuti upacara dan mesti membuat pernyataan dalam buku kasus, jika dalam satu semester terdapat keterlambatan 5 (lima) kali maka wali murid akan dipanggil ke sekolah (Wakil Kepala, Wawancara, 2020).

Perhatian Islam terhadap waktu sangat tinggi, dan menurut informan aturan yang diterapkan di sekolah terkait waktu juga terdapat dalam materi pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lembah Melintang (Guru PAI, Wawancara, 2020). Pernyataan guru PAI ini juga relevan dengan pernyataan peserta didik yang menegaskan bahwa mereka mendapatkan materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan pemanfaatan waktu (Peserta Didik 4, Wawancara, 2020). Makna yang sama dengan hasil wawancara di atas juga relevan dengan yang terdapat pada sumber belajar PAI yang di dalamnya tertuang urgensi pemanfaatan waktu (Dokumentasi, 2020).

Disiplin belajar pada lembaga pendidikan perlu untuk ditingkatkan terutama pemanfaatan waktu belajar secara baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan yang menegaskan bahwa kemampuan manajemen waktu bagi setiap individu akan menghantarkan mereka menjadi berhasil dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari (Adams & Blair, 2019), (Sainz & Ferrero, 2019). Pendidikan agama Islam memuat materi yang terkait dengan pemanfaatan waktu, bahkan al-Quran mengingatkan bahwa orang yang tidak mampu memaksimalkan waktu untuk sesuatu yang berharga maka mereka adalah bagian dari orang yang merugi (Rasyid et al., 2020), dalam al-Quran banyak ditemukan ayat yang menegaskan pentingnya memaksimalkan waktu yang ada (Rohman, 2018).

Sesuai dengan data yang dijelaskan di atas dan kesesuaiannya dengan pendapat para ahli dan kesimpulan para peneliti maka dapat ditegaskan bahwa keberadaan disiplin belajar yang terdapat di SMP Negeri 3 Lembah Melintang menunjukkan bahwa aturan yang telah disepakati dan ditetapkan pada lembaga tersebut pada dasarnya telah terdapat dalam ajaran Islam dan dimuat dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Perhatian yang tinggi dari Islam terhadap waktu sehingga setiap kegiatan yang diwajibkan dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan waktu pelaksanaannya (Al-Jeraisy, 2015). Oleh karena itu, disiplin yang waktu belajar sebagaimana di SMP Negeri 3 Lembah Melintang merupakan dasar yang mesti dipatuhi bagi setiap warga sekolah yang memiliki keinginan untuk meraih kesuksesan.

Data lain yang ditemukan di SMP Negeri 3 Lembah Melintang sebagaimana pada table 1 ialah adanya disiplin lingkungan. Menurut informan dalam aspek ini aturan yang ditetapkan ialah bahwa peserta didik dilarang keluar lingkungan sekolah sebelum jam sekolah berakhir, dan juga masuk dalam kategori disiplin ini ialah menjaga kebersihan dan tatakrama di lingkungan sekolah (Wakil Kepala, Wawancara, 2020). Pernyataan wakil kepala ini juga didukung dengan analisis dokumen, di dalamnya dituangkan bahwa peserta didik dilarang keluar lingkungan sekolah tanpa izin piket selama masih jam sekolah (Dokumentasi, 2020).

Hasil wawancara dengan informan lain juga membuktikan bahwa SMP Negeri 3 Lembah Melintang melarang peserta didik meninggalkan lokasi sekolah tanpa izin sebelum berakhir waktu belajar (Peserta Didik 5, Wawancara, 2020). Bagi peserta didik yang tidak mematuhi kebijakan ini, maka sesuai aturan yang ditetapkan mereka akan dihadapkan kepada wali kelasnya (Dokumentasi, 2020). Peraturan yang telah ditetapkan dalam hal ini tampaknya dapat terlaksana secara maksimal, pernyataan ini berdasarkan pada hasil pengamatan yang membuktikan semua warga sekolah berada di lingkungan sekolah selama jam pelajaran (Observasi, 2020).

Aturan yang terkait dengan lingkungan sekolah juga terdapat keharusan menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta menjaga kebersihan. Menurut informan menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan kewajiban semua warga sekolah tanpa terkecuali guru (Wakil Kepala, Wawancara, 2020), oleh karenanya, dalam aturan yang disepakati dituangkan bahwa setiap warga sekolah yang melihat ada orang yang membuang sampah tidak pada tempatnya maka memiliki tanggungjawab untuk menegurnya dan meminta kepada pembuang sampah tersebut untuk memungutnya dan membuang ke tempat yang telah disediakan (Dokumentasi, 2020). Dari hasil pengamatan juga terbukti bahwa warga sekolah memungut sampah yang mereka lihat dan meletakkannya pada tempat yang tersedia (Observasi, 2020).

Dalam lingkungan SMP Negeri 3 Lembah Melintang juga diatur agar semua warga sekolah menggunakan bahasa yang sopan dan tatakrama yang baik. Menurut informan sebagai lembaga pendidikan, SMP Negeri 3 Lembah Melintang tidak hanya melaksanakan pendidikan di dalam kelas, melainkan semua kegiatan dan tingkah laku warga sekolah diperlihatkan sebagai insan terdidik (Wakil Kepala, Wawancara, 2020). Aturan terkait tatakrama dan bahasa yang baik di lingkungan terbukti melalui pengamatan bahwa selama penelitian ini dilaksanakan sejak Agustus-Desember 2020 tidak pernah dilihat atau didengar perkataan kasar atau yang berupa menyakiti warga sekolah (Observasi, 2020).

Disiplin sekolah sebagaimana yang telah dituangkan dalam keputusan kepala sekolah SMP Negeri 3 Lembah Melintang sesuai dengan yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut informan, materi pendidikan agama Islam memuat aspek yang terkait dengan cinta lingkungan (Guru PAI, Wawancara, 2020). Selain itu, dalam materi PAI juga terdapat muatan yang berkaitan dengan berkata baik dan menjaga kebersihan (Dokumentasi, 2020). Informan lain juga mengungkapkan bahwa pada pembelajaran PAI mereka disuguhkan materi yang terkait dengan berbicara secara baik, menggunakan bahasa penghormatan kepada yang lebih tua serta bahasa yang mengandung kasih sayang kepada yang lebih muda (Peserta Didik 2, Wawancara, 2020).

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat dan kesimpulan beberapa penelitian yang menegaskan lingkungan sekolah yang kondusif dapat dibangun dengan komitmen dan kesamaan persepsi dari semua warga sekolah (Sahnan & Ritonga, 2018). Bukti sebuah lembaga pendidikan memiliki kondusifitas lingkungan ialah salah satunya ditunjukkan dengan kebersihan lingkungan sekolah (Marzuki et al., 2020). Lingkungan sekolah yang memiliki disiplin juga ditunjukkan dengan kenyamanan warga sekolah untuk berada di lingkungan sekolah (Arianti, 2017). Islam juga mengingatkan agar semua manusia menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga melahirkan rasa aman dan nyaman bagi orang yang berada di lingkungan tersebut (Purwidiyanto, 2017). Islam melarang setiap orang melakukan kerusakan terhadap lingkungan (Sulistyo, 2018), karena jika perusakan terhadap lingkungan dibiarkan maka yang akan mendapatkan mudharatnya tidak hanya mereka yang melakukan, melainkan

setiap orang yang ada di lingkungan sekitar mendapatkan dampak buruk dari akibat kerusakan lingkungan.

Disiplin SMP Negeri 3 Lembah Melintang terkait lingkungan sebagaimana dijelaskan di atas sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dan dipelajari di ruang kelas. Data ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam sebagai basic membangun kedisiplinan warga sekolah di SMP Negeri 3 Lembah Melintang dapat direalisasikan.

Temuan penelitian ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Pandangan spilis yang selalu mengkambinghitamkan pendidikan agama Islam terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik pada lembaga pendidikan adalah kesalahan yang nyata, karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa lahirnya peraturan-peraturan pada lembaga pendidikan yang kemudian dijadikan sebagai disiplin justru didasarkan pada poin-poin penting yang terdapat dalam PAI. Jadi jika terdapat kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan maka seharusnya bukan PAI yang disalahkan melainkan evaluasi yang komprehensif terhadap semua warga sekolah dalam hal kepatuhan mereka terhadap disiplin yang telah ditetapkan.

Kesimpulan dan saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dibahas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan umum adalah sebagai basic dalam membangun kedisiplinan warga sekolah. Kesimpulan ini didasarkan pada komplekstitas muatan yang terdapat dalam PAI, sehingga setiap aturan yang disusun kemudian ditetapkan pada lembaga pendidikan secara substnasinya terdapat di dalam materi Pendidikan Agama Islam. PAI sebagai basic disiplin dapat dilaksanakan ketika semua warga sekolah memiliki persepsi yang sama dalam membangun sekolah sebagai lembaga yang menjalankan disiplin.

Dari temuan penelitian ini kemudian direkomendasikan agar setiap membuat perencanaan aturan yang akan diputuskan sebagai disiplin sekolah seharusnya menjadikan pendidikan agama Islam sebagai dasarnya. Hal ini dikarenakan ajaran Islam tidak pernah diperuntukkan buat keuntungan dan kemaslahatan kelompok tertentu, melainkan bermuara pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan seharusnya menjadi prioritas, hal ini disebabkan muatannya yang komprehensif mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Referensi

- Abdullah, R. (2015). Urgensi Disiplin dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(1), 18–33.
- Adams, R. V, & Blair, E. (2019). Impact of Time Management Behaviors on Undergraduate Engineering Students' Performance. *SAGE Open*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244018824506>
- Akmaluddin, & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12.
- Al-Jeraisy, K. I. A.-R. (2015). *Time management from Islamic and Administrative Perspectives*. Al-Jeraisy Establishment.
- Ardianto. (2020). Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 55–75.
- Arianti. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif.

- Didaktika Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Bambang. (2019). Profil Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2(2), 47–68.
- Hakim, R., Ritonga, M., Khadijah, & Susanti, W. (2020). Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah. *Journal of Advanced Research in Dynamical & Control Systems*, 12(02), 3326–3332. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201455>
- Hasiah. (2019). Cadar dan Aturan Berpakaian Dalam Perspektif Syariat Islam. *Jurnal El-Qanuny*, 5(2), 227–240.
- Istiqomah, Fuad, F., & Achmad, S. (2020). Dialektika Perlindungan Hukum Bagi Guru dalam Mendisiplinkan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 1(1), 56–65.
- Iswari, N., Mursal, & Rahmi. (2020). Praying in The Subject of Practice of Worship in SMK Muhammadiyah 1 Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 3(1), 34–44.
- Jones, A. B., Richardson, M. J., Jensen, B. T., & Whiting, E. F. (2020). Perceptions of School Uniforms in Relation to Socioeconomic Statuses. *RMLE Online: Research in Middle Level Education*, 43(6), 1–13. <https://doi.org/10.1080/19404476.2020.1759298>
- Khakiim, U. (2017). Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(2), 217–230. <https://journal.stkipgritrenngalek.ac.id/index.php/kid/article/view/104>
- Marzuki, I., Fauziah, N., Rahim, A. R., & Sukaris. (2020). Slogan Peduli Lingkungan Sekolah. *DikasiMU (Journal of Community Service)*, 2(4), 621–626.
- Mujiburrahman. (2015). Kontribusi Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islam Siswa SMAN Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 14(2), 261–280.
- Nasruji. (2019). The Influence of Learning Discipline To The Results of Study History Students With Learning Motivation as Moderating Variable (Empirical Study of Private High School in Batam City). *Archives of Business Research*, 7(7), 1–9. <https://doi.org/10.14738/abr.77.6672>
- Nwinyokpugi, P. N. (2019). Workplace Discipline: A Catalyst For Organizational Productivity In Nigeria. *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)*, 2(3), 1–4.
- Olsen, A. A., & Huang, F. L. (2018). Teacher Job Satisfaction by Principal Support and Teacher Cooperation: Results from the Schools and Staffing Survey. *Education Policy Analysis Archives*, 27(11), 1–31. <https://doi.org/10.14507/epaa.27.4174>
- Purwidiyanto. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1802>
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & S., M. B. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3, 47–51. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rasyid, A., Ritonga, M., Lahmi, A., Nurdianto, T., Ritonga, R., & Ritonga, S. (2020). What Al-Quran Say About 'Aql. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 228–234.
- Rhohmah, L. (2019). Pengembangan Religiusitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMP N 20 Semarang. *Conference on Islamic Studies (CoIS) 2019*, 341–355.
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic language learning

- reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 355-363. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Rohman, A. (2018). Manajemen Qur'ani tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Realita*, 16(1), 1-21.
- Sahnan, M., & Ritonga, M. (2018). Kontribusi Komitmen Kerja Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sma Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 417-434. <https://doi.org/10.18326/infsl3v12i2.417-434>
- Sainz, M. A., & Ferrero, A. M. (2019). Time management: skills to learn and put into practice. *Education + Training, February*. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2018-0027>
- Sartika, F., Ritonga, M., & Rasyid, A. (2020). Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 97-117.
- Simatupang, A. C., & P., P. S. (2018). The Effect of Discipline, Motivation and Commitment to Employee Performance. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 20(6), 31-37. <https://doi.org/10.9790/487X-2006013137>
- Sobri, M., Nursaptini, Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sulistyo, A. (2018). Konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pandangan Islam. *CAHAYA PENDIDIKAN*, 4(1), 45-58.
- Wahab, N. A., Othman, M. S., & Muhammad, N. (2017). The Influence of the Mass Media in the Behavior Students: A Literature Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 166-174. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i8/3218>
- Widayanti, R., Febriani, S. R., & Ritonga, M. (2020). ICBC Program to forming Character Building. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(02), 3265-3273. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201448>
- Yasmadri, D., Ritonga, M., Lahmi, A., Bambang, Sartika, F., Desminar, & Sakban. (2020). Mental Health and Its Impact on Behavior: an Islamic Perspective. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 241-246.
- Yu'timaalahuyatazaka. (2014). Pendidikan Agama Berparadigma Integratif di Sekolah Dasar (Pendekatan Hermeneutis). *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 1-24. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v1i1.1484>
- Yusnaini, S. (2015). Zuhud Hasan Al-Basri (Kajian Historis Kehidupan Al-Basri). *SERAMBI TARBAWI Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 57-68. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i1.1240>
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437> Article